

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan modal dasar dalam pembangunan bangsa. Begitu pentingnya pendidikan, bahkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 pada alinea keempat disebutkan bahwa salah satu tujuan dibentuknya pemerintah negara Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.¹

Selain itu, Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 juga mengatur tentang sistem pendidikan di Indonesia. Tujuan dari pendidikan nasional yang termuat dalam Pasal 3 UU Sisdiknas tersebut diantaranya mewujudkan masyarakat Indonesia yang mampu mengembangkan potensi dirinya, memiliki keahlian, berilmu dan berwawasan maju dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.² Salah satu faktor yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional adalah menguasai ilmu pengetahuan. Terdapat banyak cabang disiplin ilmu dalam ilmu pengetahuan, salah satunya adalah disiplin ilmu matematika.

¹Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen Lengkap (Jakarta: Poliyama, 2006), h.5.

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, h.4 (www.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/UU20-2003-Sisdiknas), diakses 15 Januari 2013.

Saat ini penguasaan terhadap matematika merupakan suatu kebutuhan. Banyak hal yang selalu berhubungan dengan matematika. Manusia dalam kehidupannya tak lepas dari matematika. Tanpa disadari, matematika menjadi bagian penting dalam kehidupan yang diperlukan kapan dan dimana saja.

Dalam proses pembelajaran, tujuan dipelajarinya matematika adalah untuk melatih kemampuan kritis, logis, analitis, dan sistematis.³ Selain itu matematika dipelajari agar siswa mampu memecahkan suatu permasalahan baik dalam bidang matematika maupun bidang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sementara dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

(1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, dan (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.⁴

³ *Perkembangan Pembelajaran Matematika di Indonesia*, h.1, 2011 (<http://pmat.uad.ac.id/perkembangan-pembelajaran-matematika-di-indonesia.html>), diakses 25 Februari 2013.

⁴ *KTSP Sekolah Dasar Negeri 2006* (Jakarta: Depdiknas, 2007), h. 50.

Berdasarkan tujuan mata pelajaran matematika yang diuraikan di atas, salah satu kompetensi yang penting dimiliki oleh siswa setelah belajar matematika adalah kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, serta menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh melalui perhitungan matematika. Kemampuan ini dikenal dengan istilah pemecahan masalah (*problem solving*). Kemampuan inilah yang kemudian dijadikan sebagai indikator dalam mengukur kemampuan pemahaman matematis siswa.

Wimbarti seperti yang dikutip oleh Unjianto mengungkapkan bahwa kemampuan dalam matematika sangat diperlukan oleh manusia pada usia awal perkembangannya terutama pada saat anak duduk di Sekolah Dasar. Pemahaman matematis diperlukan agar secara kognitif membantu siswa untuk dapat berpikir logis. Matematika perlu dikuasai siswa Sekolah Dasar untuk membantu mereka mencerna ilmu-ilmu yang akan datang kemudian pada kelas dan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵

Matematika merupakan ilmu yang sangat mendasar. Namun hingga saat ini, mata pelajaran matematika khususnya pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar memiliki berbagai masalah diantaranya matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang menakutkan dan dianggap sulit oleh sebagian siswa. Ketika berpikir tentang matematika, yang muncul

⁵Bambang Unjianto, *Mutu Pendidikan Matematika di Indonesia Masih Rendah*, h.1, 2012 (<http://ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=4467>), diakses 21 Januari 2013.

dalam pandangan siswa adalah tentang operasi hitung berikut rumus-rumus yang rumit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V yang mengajarkan matematika di SDN Menteng Atas 11 Pagi Kecamatan Setiabudi Jakarta Selatan, diketahui bahwa kemampuan pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika masih rendah. Beberapa siswa harus mengikuti remedial untuk memperbaiki hasil tes pemahaman matematis yang kurang agar memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang sudah ditentukan, yakni 65. Hal ini terjadi karena pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang bertahap, dari sederhana menuju kompleks, dari konkret menuju abstrak. Namun ketika tingkatan materi matematika semakin tinggi, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran dan berakibat pada rendahnya kemampuan pemahaman matematis siswa. Selain itu, pengalaman peneliti ketika mengajarkan matematika di tempat yang sama, siswa merasa takut jika tidak bisa menyelesaikan soal matematika yang diberikan oleh guru, terlebih jika harus menyelesaikan soal di papan tulis. Rasa takut itulah yang dapat memunculkan rasa cemas terhadap matematika dan cenderung berdampak terhadap rendahnya pemahaman matematis siswa.

Hal ini dapat terjadi karena matematika masih dijadikan sebagai salah satu standar kelulusan dan penerimaan siswa di setiap jenjang pendidikan. Ini menunjukkan bahwa matematika masih dianggap sebagai

standar untuk mendapatkan predikat anak pandai atau anak tidak pandai oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Selain itu masih ada siswa yang menganggap bahwa pembelajaran matematika itu membosankan, meskipun anggapan negatif seperti itu sudah mulai berkurang. Saat ini sudah banyak bermunculan guru-guru matematika yang inovatif, yang mengajarkan matematika dengan berbagai metode dan media pembelajaran yang variatif. Seperti yang peneliti amati ketika pembelajaran matematika di kelas V SDN Menteng Atas 11 Pagi Kecamatan Setiabudi Jakarta Selatan. Meskipun guru telah menggunakan metode *cooperative learning* dan menggunakan video pembelajaran dalam mengajarkan matematika, masih ada saja siswa yang tidak begitu tertarik dengan kegiatan pembelajaran tersebut.

Kenyataannya, meskipun pembelajaran matematika kini sudah diajarkan melalui berbagai metode dan media yang menarik, pemahaman matematis siswa tetap saja rendah dan kecemasan matematika siswa tetap nampak dan sepertinya belum dapat terselesaikan secara tuntas. Banyak faktor yang menyebabkan munculnya kecemasan terhadap matematika. Salah satu hal yang paling mendasar karena adanya rasa takut dan kekhawatiran yang mendalam yang dialami siswa ketika pembelajaran matematika, terlebih rasa takut gagal dalam menghadapi tes pemahaman matematis.

Kecemasan wajar dialami manusia. Semua orang pasti pernah mengalami kecemasan dalam hidupnya baik dalam situasi akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam situasi akademik pun, kecemasan matematika tidak sepenuhnya merugikan, bahkan terkadang dalam tingkatan ringan dibutuhkan siswa terutama dalam kaitan motivasi belajar. Akan tetapi jika kecemasan terlalu berlebihan akan mempengaruhi reaksi psikologis siswa dan berakibat pada penurunan kemampuan kognitif siswa. Brecht mengemukakan bahwa:

Kecemasan yang bersifat sementara sampai tingkat tertentu dapat meningkatkan emosi dan pada gilirannya diperlukan untuk melembagakan pengambilan keputusan serta pemecahan masalah, sangat bermanfaat, dan produktif. Lebih lanjut dikatakan bahwa perasaan cemas dapat mengarahkan dan memotivasi seseorang untuk mengambil tindakan yang bermanfaat, dan membantu mencari cara-cara baru untuk melakukan sesuatu serta memperluas pandangan ke arah kematangan dan perkembangan.⁶

Rendahnya kemampuan pemahaman matematis yang dialami oleh siswa dapat diatasi dengan belajar untuk menguasai konsep matematika. Siswa diharapkan mampu mengerjakan soal-soal tes pemahaman matematis dengan baik karena telah memahami dan menguasai konsep matematika tersebut. Jika muncul kecemasan, hal tersebut dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik lagi, serta harus berupaya menghilangkan rasa cemas yang tengah dialaminya agar tidak mengganggu kehidupan akademiknya.

⁶Grant Brecht, *Mengenal dan menanggulangi Kekhawatiran (Sorting Out Worry)*, terjemahan Tim Redaksi Mitra Utama (Jakarta: Prehallindo, 2000), hh. 4-5.

Terkait dengan masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian yang dilakukan oleh Amalia pada tahun 2011 menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan antara kecemasan matematika dengan kemampuan pemahaman matematis siswa.⁷ Penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VIII SMP tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan pemahaman matematis siswa berhubungan dengan tingkat kecemasan matematika yang dialami siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dengan mengambil sampel populasi dan karakteristik perkembangan yang berbeda yakni pada siswa kelas V SD, maka peneliti menganggap sangat penting mengadakan penelitian tentang hubungan kecemasan matematika dengan kemampuan pemahaman matematis siswa pada siswa kelas V SD dalam suatu penelitian yang berjudul “Hubungan antara kecemasan matematika dengan kemampuan pemahaman matematis siswa kelas V SD di Kelurahan Menteng Atas Kecamatan Setiabudi Jakarta Selatan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang dapat diidentifikasi antara lain:

1. Matematika masih dianggap momok yang menakutkan bagi sebagian siswa Sekolah Dasar.

⁷Ratih Amalia, “Hubungan antara Kecemasan Matematika dengan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa”, *Skripsi* (Bandung: UPI, 2011), h. 62.

2. Pemahaman matematis siswa Sekolah Dasar masih rendah.
3. Tingkat kecemasan matematika siswa Sekolah Dasar masih tinggi.
4. Ada faktor yang mempengaruhi kecemasan matematika siswa.
5. Kecemasan memiliki dampak positif dan negatif dalam situasi akademik.

C. Pembatasan Masalah

Agar masalah yang dikaji lebih terfokus dan terarah maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecemasan matematika siswa.
- b. Tingkat kemampuan pemahaman matematis siswa.
- c. Adanya hubungan antara kecemasan matematika dengan kemampuan pemahaman matematis siswa Sekolah Dasar.

D. Perumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih mendalam dan terarah, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Adakah hubungan antara kecemasan matematika dengan kemampuan pemahaman matematis siswa kelas V SD di Kelurahan Menteng Atas Kecamatan Setiabudi Jakarta Selatan?”

E. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat berguna baik secara teoretis maupun praktis.

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan informasi umum mengenai ada atau tidak adanya hubungan antara kecemasan matematika dengan kemampuan pemahaman matematis siswa Sekolah Dasar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan pemahaman matematis siswa dan tingkat kecemasan siswa dalam pelajaran matematika.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan koreksi dan masukan terhadap kinerja guru dalam upaya meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa dan juga dalam mengurangi tingkat kecemasan matematika dengan cara menjadikan matematika sebagai mata pelajaran yang menyenangkan dan tidak ditakuti oleh siswa.

c. Bagi Peneliti

Sebagai wahana dalam menerapkan metode ilmiah secara sistematis, serta dalam upaya menemukan dan menghadapi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran matematika.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah kecemasan matematika dan kemampuan pemahaman matematis siswa, serta penelitian yang terkait dengan pembelajaran matematika pada umumnya.